

Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara

The Relevance of the Independent Curriculum in the Perspective of John Dewey's Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's Philosophical Conceptions

Kadek Suryadi Artawan^{a*} Ni Wayan Widi Astuti^{b*}

^{ab*}Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jalan Seroja Tonja-Denpasar Utara Bali (802390)

Posel: artawan@mahadewa.ac.id, widiastuti@mahadewa.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mendalami ruang lingkup kurikulum merdeka, dalam prespektif Filsafat Progresivisme dan konsepsi Ki Hadjar Dewantara, serta relevansi kurikulum merdeka dengan Filsafat Progresivisme dan konsepsi Ki Hadjar Dewantara, didasarkan atas studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis. Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan di bidang pendidikan yang menekankan pada pemberian kebebasan kepada pihak sekolah meliputi master dan siswa untuk berinovasi dan belajar mandiri. Latar belakang dari studi ini adalah menganalisis keselarasan antara kurikulum merdeka itu sendiri dengan Filsafat Progresivisme dan konsepsi Ki Hadjar Dewantara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Sumber perpustakaan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh informasi penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari jurnal ilmiah, artikel online serta prosiding class yang memuat informasi mengenai kajian yang akan dibahas. Berdasarkan kajian jurnal maka diperoleh hasil bahwa terdapat relevansi dan keterkaitan satu sama lain antara kurikulum merdeka dengan Filsafat Progresivisme dan konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif filosofis maupun pedagogis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum merdeka belajar relevan dengan Filsafat Progresivisme dan konsepsi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dimana prinsip kemandirian sangatlah penting bagi siswa agar konsep pemerolehan pembelajaran tidak hanya pada proses pemberian pengetahuan kepada siswa saja melainkan siswa diberi keleluasaan untuk berkembang secara mandiri namun dengan pengawasan .

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Filsafat Progresivisme , Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Abstract. This research aims to explore the scope of the independent curriculum, from the perspective of Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's conception, as well as the relevance of the independent curriculum to Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's conception based on critical studies in a philosophical-pedagogical perspective. The independent curriculum is a policy program in the education sector that emphasizes giving freedom to schools, including teachers and students, to innovate and learn independently. The background of this study is to analyze the harmony between the independent curriculum itself and the Progressivism Philosophy and conception of Ki Hadjar Dewantara. The research method used is literature study. These library sources were used to obtain research data. Sources of library research in this study were taken from scientific journals, online articles and seminar proceedings which contain information about the studies that will be discussed. Based on the journal study, the results obtained show that there is relevance and interconnectedness between the independent curriculum and Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's conception of education from a philosophical and pedagogical perspective. So it can be concluded that the concept of an independent learning curriculum is relevant to the Progressivism Philosophy and the conception of education initiated by Ki Hadjar Dewantara where the principle of independence is very important for students so that the concept of learning acquisition is not only in the process of imparting knowledge to students but rather students are given the freedom to develop independently but with the supervision of teachers and parents.

Keywords: Independent Curriculum, Progressivism Philosophy, Ki Hadjar Dewantara's Educational Concept

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Indonesia, pendidikan sendiri mempunyai arti sesuatu yang penting dan esensial. Pendidikan menjadi landasan dan selaras dengan Pasal 4 Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara mempunyai tanggung jawab mencerdaskan kehidupan warga negaranya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal *withering* mendasar yang harus dicapai oleh setiap negara. Salah satu harapan dari proses pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai tradisional dan budaya. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri:

suatu upaya mendasar untuk memperoleh nilai-nilai adat dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat, dengan tujuan kemajuan dan pengembangan kebudayaan (Dewantara, 2011:

-344).

Pendidikan juga menjadi hal yang utama serta memiliki nilai karena pendidikan itu sendiri merupakan elemen utama dalam memajukan suatu bangsa. Plato (Idi, 2011) berpandangan bahwa di dalam suatu negara, pendidikan seharusnya menjadi suatu prioritas yang utama. Hal ini dikarenakan kemajuan pembangunan suatu bangsa salah satunya merupakan sumbangsi dari proses pendidikan. Melalui pendidikan terbentuklah suatu pembangunan sumber daya manusia yang maju pada suatu bangsa. Dengan majunya sumber daya manusia maka komponen pembangunan yang lain tentunya akan turut maju. Dalam hal ini salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan keterampilan, memperkuat karakter,

mencerdaskan bangsa, dan meningkatkan kualitas hidup warga negara Indonesia guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU No 20 Tahun 2003). Dengan kata lain, pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, dan mampu mencapai tujuan pendidikan.

Memberikan pendidikan yang berkualitas tentu saja sangat penting. Sebab, masyarakat atau bangsa yang maju harus diimbangi dengan kualitas pendidikannya. Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya. Kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi landasan dalam menata kehidupan sosial di masyarakat, sehingga harus dibarengi dengan terselenggaranya proses pendidikan. Hal ini disebabkan adanya 4 roda penggerak kebudayaan, salah satunya adalah pendidikan. Perbaikan proses pendidikan akan meningkatkan posisi negara dalam pembangunan berkelanjutan, tanpa melupakan budaya yang ada di negara tersebut. Jika suatu negara memiliki cita-cita untuk memberikan kehidupan yang layak bagi warganya, maka yang terpenting adalah sektor pendidikan harus dipersiapkan dan direncanakan sebaik mungkin. Sebab, melalui pendidikan, diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang mempunyai pemikiran kreatif dan inovatif yang mampu menjawab segala tantangan zaman. Keberhasilan pendidikan lanjutan tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan master bersama siswanya baik di lingkungan pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain keberhasilan pelatihan ditentukan oleh seberapa

bermaksudnya proses pembelajaran bagi master.

Kurikulum merupakan suatu cara penataan pendidikan dan perencanaan proses pembelajaran (Zainal Arifin, 2012). Ada hubungan yang erat antara kurikulum, pengajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh master. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan sarana atau alat untuk memandu proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Kurikulum juga digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Senada dengan pendapat Agustina dkk (2021), pendidikan nasional memerlukan kurikulum sebagai alat dan landasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya kurikulum berperan sebagai pedoman belajar dalam suatu lembaga pendidikan, menunjukkan jalannya pendidikan dan mengatur berbagai aspek pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan pendidikan (Tyler, 1950).

Sejalan dengan hal tersebut, Saylor (1981) menyatakan bahwa kurikulum adalah proses pemberian kesempatan belajar kepada siswa yang disusun melalui suatu proses perencanaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun secara sistematis dan berurutan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan nasional

sendiri memerlukan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran karena kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian fundamentally dari sistem pendidikan nasional dan menentukan sikap siswa yang perlu dikembangkan setelah pembelajaran (Fujiawati, 2016).

Di Indonesia sendiri, kurikulum mengalami beberapa kali perubahan dari tahun ke tahun. Salah satu penyebabnya adalah perubahan kekuasaan pemerintahan, dan tentunya perubahan seiring berjalannya waktu tidak lepas dari pembangunan. Dimulai dengan kurikulum tahun 1947, hanya dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Itu direvisi lagi pada tahun 1964. Kemudian diubah lagi pada tahun 1968. Dilanjutkan lagi dengan kurikulum pada tahun 1973, 1975, 1985, 1994, dan 1997 bertepatan dengan masa Orde Baru. Pada tahun 2004, terjadi revisi lagi yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pada saat itu kurikulum masih bersifat sentralistis atau masih ada campur tangan pemerintah pusat dalam penyelenggaraannya.

Pasca KBK, pada masa reformasi, tepatnya tahun 2006, peralihan ke kurikulum tingkat satuan pengajaran (KTSP) kembali terjadi. Tentu saja, seiring dengan perubahan kurikulum dari berbasis kompetensi ke tingkat unit, aspek sentralisasi dalam pendidikan menjadi semakin berkurang. Di KTSP, sekolah diberikan kebebasan tertentu untuk beradaptasi dengan budaya dan kemungkinan daerahnya masing-masing. Direvisi kembali pada tahun 2013 dan

menjadi kurikulum 2013, sehingga jika ditilik kembali, Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wahyudin, 2020). Karena kurikulum selalu mengalami perubahan, hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia terus mengubah dan mengembangkan kurikulum ke arah yang lebih sempurna berdasarkan pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh. Saat ini, Indonesia kembali melakukan revisi kurikulumnya. Kurikulum ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum sebelumnya dan kemudian diberi nama Kurikulum Mandiri. Menurut Ansari dkk., al. (2022) menyatakan bahwa kurikulum saat ini merupakan kurikulum dalam kurikulum dengan muatan pembelajaran yang lebih beragam. Selanjutnya penyampaian konten kepada siswa dioptimalkan untuk memastikan siswa memiliki waktu luang untuk menggali pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya masing-masing.

Mardiana dan Umiarso (2020) berpendapat bahwa pada kurikulum Merdeka, desain kurikulum lebih sederhana dan dapat disesuaikan dengan situasi siswa. Selain itu, kurikulum yang unik lebih menekankan pada bahan ajar dasar dan menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Desain kurikulum seperti ini diharapkan dapat membentuk potensi, bakat, minat, karakter, dan kemampuan siswa agar dapat hidup berdampingan di masyarakat dengan segala tantangan saat ini. Selain perubahan pada peserta didik, kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa perspektif baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pola pembelajaran dan perangkat

kurikuler yang digunakan untuk melatih guru yang kreatif, inovatif dan berkembang. Konsep kurikulum merdeka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa, baik dari segi budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial ekonomi, bahkan sarana dan prasarana. Selain mengubah kurikulum yang menjadi landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran, juga dimungkinkan untuk menentukan metode dan strategi yang paling cocok dalam proses pembelajaran. akan menjadi yang utama. Penentuan metode dan strategi pembelajaran menyesuaikan dengan aspek kemandirian dan kebebasan lingkungan pendidikan itu sendiri.

Aspek kemandirian dan kebebasan merupakan salah satu ciri dari konsep kurikulum mandiri, dimana guru dan siswa mempunyai kebebasan berpikir, yang memungkinkan mereka untuk berinovasi dalam menyampaikan ilmu kepada siswanya, sekaligus memungkinkan mereka untuk melakukan hal yang sama, diberikan kebebasan, bersikaplah inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan struktur kurikulum yang disusun untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran paradigma baru. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Baik peserta didik, pendidik, maupun satuan pendidikan memiliki kemerdekaan untuk menentukan dan mengelola proses pembelajarannya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek), inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di Kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Landasan filosofi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Menurut Rusman et.al., (2021) landasan filosofis kurikulum merdeka terdiri dari: 1) kurikulum yang berbasiskan budaya lokal maksudnya adalah kebudayaan bangsa dijadikan sebagai akar pada kurikulum

dengan tujuan membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang; 2) filsafat eksperimentalisme yakni filsafat yang menekankan antara pendekatan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat dan dijadikan sebagai isi utama dalam kurikulum; 3) filsafat rekonstruksi sosial yakni filsafat yang memposisikan siswa sebagai suatu individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka; 4) filsafat esensialisme yakni filsafat yang menekankan pada kemampuan intelektual (kognitif) dan kemampuan berpikir secara rasional yang dijadikan aspek penting dalam kepedulian pengembangan kurikulum; dan 5) filsafat eksistensialisme yakni filsafat yang menekankan pada proses pengembangan rasa kemanusiaan yang tinggi, proses dalam kemampuan berinteraksi dengan semua orang sebagai pengakuan terhadap harkat derajat kemanusiaan, serta kebebasan dalam berinisiatif dan berkreasi.

Progresivisme adalah pandangan filosofis yang menyerukan perubahan dalam proses pendidikan. Sekolah mendukung penerapan pendidikan yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan pribadi untuk mengatasi permasalahan kompleks perkembangan modern. Progresivisme pertama kali dikemukakan oleh filsuf John Dewey, yang menganjurkan sistem pendidikan progresif. Sistem ini merupakan bagian dari penolakan terhadap sistem sebelumnya yang bersifat otoriter dan konvensional. Aspek humanistik lebih ditekankan dalam proses pendidikan. Pendidikan didasarkan pada motivasi alami siswa, hak pilihan, dan aspirasi (kepentingan). Progresivisme juga

dipengaruhi oleh John Locke, seorang tokoh yang mengajarkan tentang kebaikan bawaan manusia dan filosofi kebebasan politik. Dalam dunia pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika peserta didik dapat terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman untuk kehidupannya di masa depan. Progresivisme meyakini prinsip kemajuan dalam kehidupan nyata dan berupaya mengembangkan prinsip tersebut agar siswa dapat lebih siap menghadapi dinamika kehidupan. Sekolah menekankan konsep 'kemajuan' karena siswa mempunyai potensi untuk memperbaiki lingkungannya. Peserta didik dengan segala kemampuannya dapat menyelesaikan permasalahan yang bersumber dari diri sendiri, orang lain, maupun faktor lain.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara (2013), pendidikan berarti segala upaya untuk mencapai perkembangan budi pekerti (akhlak dan budi pekerti), jiwa (ilmu pengetahuan), dan jasmani (body) peserta didik. Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan merupakan pedoman tumbuh kembang anak dan kekuatan alam yang tumbuh dalam diri anak disalurkan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan sebagai individu dan anggota masyarakat yang tertinggi, menurutnya hal itu perlu dilakukan. (Astriani dan Samsri, 2018). Bimbingan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Kami memberikan konseling untuk membantu anak mengembangkan potensi dan kemampuannya. Guru termasuk orang dewasa yang mempunyai tugas terhadap anak di sekolah.

Ki Hadjar dewantara (2009: 34) juga menerangkan bahwa salah satu usaha inti untuk memberikan nilai-nilai kebatinan

yang muncul pada masyarakat yang memiliki sikap kebudayaan kepada pewaris kebudayaan yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri ke arah hidup kemanusiaan dinamakan sebagai pendidikan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pembelajaran dalam pemerolehan pendidikan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan, guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan penuh kesabaran dan mengutamakan pembelajaran yang berpihak pada siswa, siswa diberi kebebasan dalam menggali ilmu. Karena menurut pandangan beliau, bahwa anak-anak akan terbentuk menjadi karakter yang baik apabila berada di lingkungan yang baik, serta dipimpin oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang (Arniati, 2021, 12-57).

Dalam sistem among, Ki Hadjar Dewantara menuangkan dalam sebuah semboyan 1) Ing Ngarso Sung Tulodo, yang berarti di depan menjadi teladan. Dalam konsep pendidikan, memiliki maksud bahwa guru harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa (Fawaid, 2021: 2); Ing Madya Mangun Karsa yang mempunyai makna di tengah memberikan motivasi atau semangat. Maksudnya bahwa ditengah-tengah dapat menciptakan sebuah ide, gagasan dalam arti guru dapat memfasilitasi peserta didik melalui penggunaan metode, strategi maupun model dalam proses pembelajaran (Daroin & Aprilya, 2022); 3) Tut Wuri Handayani, berarti dibelakang memberikan dorongan. Hal ini menjelaskan bahwa guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik dalam arti guru berperan sebagai fasilitator. Terdapat tujuh konsep dasar pemikiran pendidikan Ki

Hadjar Dewantara (.Pangestu & Rochmat, 2021) yakni: 1) Pendidikan merupakan usaha kebudayaan. Maksudnya menuntun pertumbuhan jiwa dan raga peserta didik, supaya dapat bertahan dari segala pengaruh di era globalisasi dan digitalisasi dan menginternalisasi jiwa peserta didik sehingga dapat mempertahankan jiwa bangsa; 2) kodrat alam berfungsi sebagai batas dari perkembangan dalam proses perkembangan kepribadian; 3) Pendidikan merupakan adab kemanusiaan. Maksudnya manusia memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan sesuai kemampuannya. Selain itu, manusia juga memiliki kewajiban untuk memiliki budi pekerti yang luhur yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sehingga memiliki ciri khusus dalam kebudayaan tanpa mengindahkan aspek kemanusiaan (Kumalasari, 2018); 4). Hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman dinamakan dengan kebudayaan (Kumalasari, 2018); 5) Kemerdekaan memiliki arti kemampuan untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri dengan tertib dan damai. 6) Pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan kebudayaan kepada penerus sehingga penerus bangsa memiliki kewajiban untuk memelihara kebudayaan tersebut; dan 7) Pendidikan merupakan proses perbaikan dalam hal kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat (Kumalsari, 2018).

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif digunakan dalam studi ini. Dikutip dari artikel Aini Zulfa Izza (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil sumber kajian berdasarkan dari data yang terkumpul, menggunakan teori yang ada sebagai bahan untuk memperjelas

fenomena dan berakhir dengan sebuah teori yang baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (*literature review*). Studi kepustakaan adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Menurut Sutrisno (Kurniawan, 2013) penelitian dengan studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dimana data-data tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya yang diperlukan sebagai penyelesaian dalam penelitian. Variabel pada penelitian studi pustaka (*literature review*) bersifat tidak baku. Menurut Zed (Melfianora, 2019) bahwa langkah awal dalam menyiapkan rancangan penelitian sekaligus menggunakan beberapa sumber perpustakaan dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka atau kajian. Sumber perpustakaan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari jurnal ilmiah, artikel online serta prosiding seminar yang memuat informasi mengenai kajian yang akan dibahas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Progresivisme dalam Pembelajaran

Menurut bahasa progresivisme berasal dari kata progress yang memiliki makna maju. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan bahwa progresif bermakna ke arah maju, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang, dan bertingkat-tingkat naik. Kata progresif bisa ditafsirkan sebagai arah

menuju kemajuan, berarah pada kebaikan, dan menjadi baik. Dapat diartikan bahwa progresif adalah suatu tindakan yang menuju ke arah perbaikan. Progresivisme ialah faham filsafat yang berkehendak adanya perbaikan menuju ke arah yang semakin baik dengan menitikberatkan pada sebuah proses yang dilakukan peserta didik (Novianti, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa progresivisme merupakan perubahan secara cepat ke arah yang positif (Fadillah, 2017).

Aliran progresivisme lahir dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan secara tradisional, cenderung otoriter, dan peserta didik cenderung dijadikan objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan politik Amerika. Awal munculnya aliran progresivisme pada tahun 1918. Perkembangannya dapat dirasakan pada awal abad 20. Salah satu pemikiran yang berpengaruh dalam aliran progresivisme adalah John Dewey. Pemikiran John Dewey menjadi inspirasi perkembangan aliran progresivisme. Konsep yang ditawarkan John Dewey bahwa peserta didik dalam pembelajaran diposisikan sebagai subjek (Faiz, 2020). Peserta didik sebagai bagian pribadi yang harus siap menghadapi tantangan hidup sesuai dengan zamannya. Kemampuan yang dimilikinya harus digunakan untuk

membangun kekritisn dan daya nalar yang berkemajuan. Kemampuan nalar dapat diperoleh dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang akan dihadapi. Setiap peserta didik harus melakukan usaha secara mandiri (Salu, 2017). Kaitannya dengan hal ini, peran guru hanya sebatas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik membangun konsep. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student centre learning*).

Dalam konteks pemahaman ini, progresivisme selalu diasosiasikan dengan istilah jalur liberal menuju kebudayaan. Artinya, orang liberal bersifat fleksibel (fleksibel, tidak kaku), toleran dan terbuka, serta sering mencari ilmu dan penelitian untuk mendapatkan pengalaman (Jumranshah, 2006: 176). Artinya progresivisme sangat menghargai kemampuan individu dalam memecahkan masalah melalui pengalaman masing-masing individu. Progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang menyerukan perubahan pada diri peserta didik agar menjadi individu yang tangguh, mampu menghadapi permasalahan dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, yang

penting bagi kemajuannya sendiri (Barnadib, 1997: 24-25). Bagi kaum progresif, berpikir cerdas adalah pedoman terpenting dalam pendidikan. Hal ini menjadi lebih penting ketika kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan dalam konteks kecerdasan majemuk.

Dalam konteks pendidikan, progresivisme beranggapan bahwa siswa diberi kebebasan dan kemandirian untuk bereksperimen. Dengan bekal keterampilan dan kemampuan yang telah dipelajari dan diperolehnya, siswa diharapkan mampu mencari dan menemukan sendiri alternatif solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang mungkin dihadapinya di masa depan (Barnadib, 2002: 58-59)

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Progresivisme

Konsep pendidikan merdeka belajar merupakan program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim. Merdeka belajar hanya digunakan sebagai filosofi perubahan dari permasalahan dalam metode pembelajaran yang terjadi selama ini (Abidah et al., 2020). Dalam konsep merdeka belajar terdapat aspek kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan dalam menentukan sendiri metode terbaik dalam proses pembelajaran. Kemerdekaan

berpikir didahului oleh master sebelum melakukan pembelajaran pada peserta didik (Yamin & Syahrir, 2020). Artinya, dalam kompetensi master di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi tanpa adanya merdeka berpikir. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan dalam berpikir, yang bertujuan agar master dan peserta didik serta orang tua mendapatkan suasana yang menyenangkan. Harapan dari konsep merdeka belajar, master dan peserta didik mampu merdeka dalam berpikir sehingga dapat diimplementasikan sebagai inovasi master ketika menyampaikan materi kepada peserta didik, tidak hanya itu peserta didik diberikan kemudahan dalam merdeka belajar karena peserta didik diberikan keluasaan dalam berinovasi dan berkreaitivitas dalam belajar (Hendri, 2020).

Esensi dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir para pendidik, begitu pula pada peserta didik. Pendidikan Indonesia selama ini, peserta didik belajar hanya di dalam kelas, dan ke depannya peserta didik dapat belajar juga di luar kelas (excursion course) sehingga peserta didik dapat berdiskusi dengan master yang tidak hanya mendengarkan ceramah dari master, namun harus mendorong peserta didik menjadi lebih berani tampil di depan

umum, cerdas dalam bergaul, kreatif, dan inovatif (Noventari, 2020).

Merdeka belajar memfokuskan kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, master hanya menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, serta master diharapkan mengutamakan peserta didik di atas kepentingan karier masa depannya. Kemendikbud memberanikan mengambil kebijakan merdeka belajar, karena melihat dari Program for Universal Understudy Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk matematika dan literasi Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara (Ainia, 2020).

Menindaki hal tersebut, Kemendikbud memberikan tindakan gebrakan terkait penilaian dalam kemampuan least, yang meliputi literasi, numerik, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numeric dalam kehidupan nyata. Sedangkan survei karakter, bukanlah sebuah

tes, akan tetapi pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktikkan oleh peserta didik (Suhartoyo et al., 2020).

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai reformasi pendidikan Nasional baik itu pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) serta Perguruan Tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merdeka belajar pada tingkat Dikdasmen disebut dengan “sekolah penggerak dan guru penggerak” sedangkan dalam Perguruan Tinggi disebut dengan “kampus merdeka”, hal tersebut sudah dijelaskan dalam kebijakan merdeka belajar. Kebijakan merdeka belajar tersebut, memberi kemerdekaan bagi unit pendidikan agar lebih berinovasi. Konsep ini tentunya harus menyesuaikan kondisi di mana proses pembelajaran berjalan, baik itu dari sisi budaya, kearifan lokal, sosioekonomi maupun infrastruktur. Kebijakan Merdeka Belajar pada esensinya menggali potensi terbesar dari para pelaku pendidikan untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih berkemajuan.

Berdasarkan dari konsep kebijakan merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud, memiliki kesejajaran antara konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan dari sudut pandang filsafat pendidikan progresivisme

(Mustaghfiroh, 2020). Kedua konsep ini, sama-sama menekankan terhadap adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal potensi dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki keberagaman kompetensinya. Apabila kedua konsep tersebut dirumuskan sama-sama mengandung makna yang senada yakni, peserta didik harus diberikan kebebasan agar dapat berkembang secara natural, kebebasan di sini harus didampingi/difasilitatori oleh guru agar lebih terarah, dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran. Pendidikan harus menjadi laboratorium untuk membantu perubahan peserta didik, serta aktivitas di dalam pendidikan dan di luar pendidikan harus dapat dikooperasikan.

Merdeka belajar memiliki basis paradigma seperti filsafat pendidikan progresivisme yang menginginkan proses pendidikan harus lebih progresif atau berkemajuan sehingga pendidikan lebih berkualitas. Merdeka belajar mempunyai konsep erat dengan *life-long learning* (pembelajaran sepanjang hayat), *self regulated learning* (belajar mandiri), *growth mindset* (pola pikir berkembang), atau dikenal dengan student center. Peserta

didik dalam konsep merdeka belajar akan dituntut untuk dapat memiliki kompetensi yang unggul agar menjadi generasi yang berkualitas di masa mendatang (Mazid et al., 2021). Kemampuan untuk terus belajar dan pola pikir yang tidak mandek sebagai modal penting bagi generasi bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman. Merdeka bukan sekedar menjadi tujuan pembelajaran, namun juga proses yang berlangsung seiring berkembang tumbuhnya anak dalam sistem pendidikan nasional (Pedju, 2019). Ketika anak tersebut belajar secara merdeka, tentu kompetensi akan lebih kuat terbangun, dan terus termotivasi belajar serta meningkatkan kompetensinya. Siklus pendidikan seperti ini terbangun sepanjang hayat, dilandasi oleh kemerdekaan untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai minat dan bakat anak. Maka dari itu, konsep merdeka belajar sangat relevan dengan sudut pandang pendidikan progresivisme yang menganggap manusia memiliki potensi yang terus untuk berkembang agar memiliki kemampuan yang ingin diasah sesuai kebutuhannya.

Konsep pendidikan merdeka belajar dengan pendidikan progresivisme tentunya memiliki keselarasan yang memandang manusia sebagai makhluk fisik hasil dari evolusi, sosial, biologis dan psikologis,

karena manusia dalam keadaan becoming/menjadi berubah secara terus menerus on goingness. Seperti yang dijelaskan oleh Dewey bahwa “Education is the process without end” maksudnya pendidikan proses tanpa akhir. Konsep ini sesuai dengan roda kehidupan yang selalu mengalami perubahan luar biasa dengan terus-menerus guna memecahkan permasalahan kehidupan sosialnya. Mentalitas pendidikan progresivisme adalah humanistik dan menyetujui dalil “man is the measure of all things”, sehingga tujuan dan alat pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan secara kontinyu serta tujuan pendidikan harus rasional dan ilmiah.

Pendidikan merdeka belajar dapat dikatakan telah mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia itu sendiri. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, sehingga pendidikan harus menyesuaikan hal tersebut (Mustaghfiroh, 2020). Selain itu, sejalan juga dengan konsep *live long instruction* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman (Widiani, 2020). Konsep merdeka belajar dengan filsafat progresivisme memiliki

keterkaitan, di mana memberikan kebebasan di bidang pendidikan.

Merdeka belajar dalam proses pendidikannya akan lebih menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, dengan artian pendidikan bukan hanya menuangkan *discuss* ke dalam botol. Akan tetapi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri, namun tetap dalam pantauan master dan orang tua agar potensinya tidak mengarah pada hal negatif (Aiman & Kurniawaty, 2020). Konsep merdeka belajar telah memberikan sepenuhnya pada peserta didik (*understudy center*) artinya peserta didik dijadikan objek yang aktif dalam proses pendidikannya, sehingga pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan.

Pendidikan memiliki tanggung jawab membina dan membentuk peserta didik agar dewasa, berani, mandiri, dan berusaha sendiri. Pendidikan semestinya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Pendidikan dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for allowed* kepada peserta didik, melainkan bagaimana

mengajarkan pada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan exchange keilmuan, sehingga peserta didik harus dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekedar objek dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.

Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara

Konsep Kurikulum merdeka belajar yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim selaras dengan konsepsi yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menitikberatkan pada pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa agar konsep pendidikan tidak hanya proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik saja melainkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara mandiri dengan pengawasan guru beserta orang tua.

Fungsi guru bukan sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi sebagai perantara atau pembimbing siswa ketika pemerolehan ilmu pengetahuan. Untuk itu, diperlukan pembentuk guru ke arah seperti itu (Dewantara et.al., 2009). Pandangan Ki Hadjar Dewantara

mengenai pendidikan yakni proses pemenuhan kebudayaan sehingga setiap pengajaran harus mengembangkan dan melanjutkan ciri khas. Proses penerusan kebudayaan melalui pendidikan merupakan keharusan bagi bangsa dalam melanjutkan perjuangan demi memperoleh tujuan bangsa (Pangestu & Rochmat, 2021). Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep kebudayaan tertuang dalam semboyan “sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional” (Wiryopranoto et.al., 2017).

Semboyan tersebut mengandung arti bahwa berbagai bentuk budaya lokal harus menjadi acuan utama dalam membangun kebudayaan nasional, dengan kata lain jati diri bangsa Indonesia. Senada dengan pernyataan Daoed (2013: 56), visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu kebudayaan diposisikan sebagai salah satu komponen pendidikan itu sendiri.

Dengan kata lain, Ki Hajar Dewantara memandang keunikan perkembangan individu dan kebudayaan yang terkait dalam sistem pendidikan bersifat dinamis dan progresif.

Hal ini memiliki hubungan dengan landasan filosofis pengembangan kurikulum merdeka bahwa akar budaya lokal serta budaya bangsa merupakan landasan pengembangan kurikulum dalam

membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Landasan filosofi ini juga menekankan bahwa budaya setempat dan budaya nasional menjadi dasar bagi siswa untuk belajar dan berpartisipasi mengenai berbagai nilai yang penting serta mampu mengembangkan budaya setempat dan budaya nasional untuk dijadikan nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta di masa yang akan datang (Rusman et.al., 2021). Selain itu, perwujudan tentang kebudayaan diaplikasikan dalam sebuah proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Proyek ini dijadikan manifestasi sebagai perwujudan nilai-nilai bangsa Indonesia diantaranya dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Profil pelajar pancasila diwujudkan dalam beberapa dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri.

Kaitannya dengan keunikan kodrat individual, Ki Hadjar Dewantara (2013) berpandangan bahwa siswa memiliki perbedaan bakat, minat dan potensi sehingga harus diakomodasi dengan tidak melakukan penyeragaman. Dalam komponen kurikulum merdeka, hal ini berkaitan dengan penggunaan model, metode atau strategi pembelajaran yang

digunakan disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi anak. Penggunaan model pembelajaran abad 21 merupakan salah satu penerapannya, meliputi problem based learning, project based learning, discovery learning, inquiry (Rokhimah et al., 2022).

Keselarasan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan ini menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan dalam pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Maksudnya guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik dari metode, pengemasan materi pembelajaran juga sikap guru terhadap peserta didik; 2) Siswa menjadi pusat pembelajaran, guru sebagai perantara dan pembimbing. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran; 3) Penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual. Selain itu, terdapat gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kaitannya dengan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran diferensiasi. Menurut Tmlinson & Imbeau (2011: 12),

pembelajaran diferensiasi adalah modifikasi pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan isi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan pemberian solusi hasil pembelajaran yang didasarkan atas keragaman latar belakang siswa meliputi ketertarikan, kesiapan dan profil belajar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang desain pembelajaran.

Kesesuaian antara visi pedagogis Ki Hadjar dewantara dengan proses pembelajaran diferensiasi dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pembelajaran diferensiasi merupakan turunan dan tuntunan praktis dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara; 2) pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil nyata dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara; dan 3) pembelajaran berdiferensiasi dan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara keduanya merujuk pada upaya perwujudan merdeka belajar. Patut digaris bawahi bahwa pembelajaran diferensiasi tidak dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembelajaran akan tetapi hanya sebuah filosofi atau cara berpikir mengenai belajar mengajar

Kesimpulan

1. Konsep pendidikan merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme memiliki konsep dan tujuan sama, yakni menghendaki adanya suatu perubahan yang jauh

lebih baik dalam implementasi pendidikan. Filsafat progresivisme memandang bahwa peserta didik dituntut untuk selalu progresif atau berprogres, bertindak konstruktif, berpikir kritis-imajinatif-inovatif, dan bergerak secara aktif. Hal ini tentunya memiliki korelevansi dengan konsep pendidikan konsep merdeka belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia saat ini yang memberikan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Konsep pendidikan merdeka belajar menghadirkan ruang belajar yang natural memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga tujuan membentuk individu yang berkarakter dapat terwujud. Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian dan kemerdekaan dalam pendekatan pembelajarannya dianggap sejalan dengan Filsafat Pendidikan Progresivisme.

2. Terdapat kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Kesesuaian konsep tersebut ditinjau dari aspek

filosofis maupun pedagogis. Dalam aspek filosofis, keselarasan konsep kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara diantaranya 1) konsep kurikulum merdeka mengutamakan pada pengembangan karakter sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembentukan karakter; 2) Kurikulum merdeka memiliki landasan filosofis berbasis budaya lokal selaras dengan salah satu gagasan Ki Hadjar Dewantara yakni asas Trikon dimana dalam aspek kontinuitas diharapkan sikap peserta didik memiliki unsur budaya atau pelestarian kebudayaan; 3) Konsep kurikulum merdeka juga muncul didasarkan atas keinginan untuk menciptakan kebahagiaan dan budi pekerti pada anak.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dengan asas Tri rahayu yang menekankan pada konsep pendidikan yang bahagia (kebahagiaan pada anak); 4) konsep kurikulum merdeka juga memiliki ciri khas yakni aspek kemandirian, kemerdekaan, dan kesamaan hak yang sesuai dengan konsepsi Ki

Hadjar Dewantara dalam gagasannya yang dikenal dengan sistem among yakni mendidik anak menjadi individu yang merdeka. Selain memiliki keselarasan dalam aspek filosofis antara konsep kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara, juga memiliki keselarasan dalam aspek pedagogis. Dari sisi pendidikan, konsep kurikulum mandiri menekankan pada kemandirian dan kebebasan guru dan siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Artinya semangat kemandirian antara guru dan siswa. dalam artian siswa bebas dan harus berkembang secara alami sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Guru juga harus mampu membimbing dan mendukung siswa. Contohnya adalah munculnya pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum mandiri. Hal ini terkait dengan visi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dimana pembelajaran dipandu berdasarkan latar belakang peserta didik, meliputi minat, kesiapan, dan profil belajarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aiman, F., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 120–132. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anwar, Fathul. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasi Pada Pendidikan Agama Islam Sebuah Analisis. *Jurnal Ar Rahmah*. Vol. 1 (1): 37-50.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Fadillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, (1): 17-24.
- Faiz, Aiman dan Imas Kurniawati. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Prespektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 12 (2): 155-164. <https://doi.org/10.35457/kostruk.v12i2.973>.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Jojo, Anita dan Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan).

- Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 4, (4): 5150-5161. (<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>).
- Kemendikbud. (2021). Kemendikbud luncurkan merdeka belajar episode 7: Program sekolah penggerak. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemdikbud-luncurkan-merdeka-belajarepisode-7-program-sekolah-penggerak>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol.3, (1): 141-147
- Noviyanti, Ika Nurma. (2019). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Educations*. Vol. 9, (1): 35-43. <https://jurnal.uns.ac.id/jmm> e. Vol.09, No. 1, Juni 2019. hal: 35-43.
- Sekarwati, Etik dan Endang Fauziati. (2021). “Kurtilas dalam Prespektif Pendidikan Progresivisme” dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak*, Vol. 1, (1): 29-35
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat

Progresivisme John

Dewey. *Lentera: Jurnal*

Ilmiah Kependidikan, 17(2),

17-23.

Wiryanto, W., & Anggraini, G. O.

(2022). Analisis pendidikan

humanistik Ki Hajar

Dewantara dalam konsep

kurikulum merdeka

belajar. *Jurnal Penelitian*

Ilmu Pendidikan, 15(1), 33-

45.